

Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas 3 Upt Spf Sd Inpres Kantisang Makassar

Widiayanti¹, Djaenab², Muh. Irsyad³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 16/02, 2025

Revised: 21/03, 2025

Accepted: 10/04, 2025

Available online 11/04, 2025

*Correspondence:

Address:

Kabupaten Enrekang

Email:

yantiwidia777@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze: (1) Literacy programs for students in grade 3 of UPT SPF SD Inpres Kantisang Makassar; (2) Implementation of literacy programs in increasing reading interest in students in grade 3 of UPT SPF SD Inpres Kantisang Makassar; (3) Supporting and inhibiting factors for the implementation of literacy programs in increasing reading interest in students in grade 3 of UPT SPF SD Inpres Kantisang. This research approach is qualitative with a descriptive research type. Data collection uses observation, interview, and documentation methods. The informant determinant in this study uses purposive sampling and snowball sampling techniques. And the data analysis uses 3 stages according to Miles, Huberman, and Saldana which consist of data concentration, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that there were three literacy programs for students, namely reading clinics, library visits, 30 minutes of reading and literacy activities outside the classroom (my school my adventure), the implementation of the literacy program at the UPT SPF SD Inpres Kantisang Makassar was carried out in three stages, namely planning, implementation, and evaluation. The forms of literacy activities consisted of 30 minutes of literacy activities before learning, reading corners, library visits, and literacy activities outside the classroom (my school my adventure). The results of the study also showed supporting factors for the implementation of the program consisting of; the existence of a campus teaching program, facilities and infrastructure, and teacher cooperation. Inhibiting factors were also found, namely the existence of student learning culture.

Keywords: *Literacy, Implementation of interest in reading*

Abstrak:

Penelitian Ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Program literasi pada siswa Kelas 3 UPT SPF SD Inpres Kantisang Makassar; (2) Implementasi program literasi dalam meningkatkan minat baca siswa kelas 3 UPT SPF SD Inpres Kantisang Makassar; (3) Faktor pendukung dan penghambat impleentasi program literasi dalam meningkatkan minat baca siswa kelas 3 UPT SPF SD Inpres Kantisang. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentu informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Dan analisis datanya menggunakan 3 tahap menurut Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari konsensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Program literasi pada siswa ada empat yaitu 30 menit kegiatan literasi, kunjungan perpustakaan, Pojok baca dan Kegiatan literasi di luar kelas (my school my adventure), implementasi program literasi di UPT SPF SD Inpres Kantisang Makassar dilakukan dengan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Bentuk-bentuk kegiatan literasinya terdiri dari 30 menit kegiatan literasi sebelum pembelajaran, pojok baca, kunjungan perpustakaan, dan kegiatan literasi di luar kelas (my school my adventure). Hasil penelitian juga menunjukkan faktor pendukung berjalanya program yang terdiri dari; adanya program kampus mengajar, sarana prasarana, dan kerja sama guru. Juga ditemukan faktor penghambatnya yang adanya kultur belajar

siswa.

Kata Kunci: Literasi, Implemenasi Minat Baca

PENDAHULUAN

Peranan terpenting dalam berkehidupan salah satunya adalah membaca. Segala tahapan dilihat berdasarkan akan kapasitas dari membaca. Dengan memiliki kapasitas tersebut, sehingga menjadi budaya masing-masing siswa, bisa dikatakan bahwa siswa tersebut berhasil dalam menimba ilmu maupun berkehidupan di lingkungan khalayak umum sehingga memiliki lowongan untuk meraih hidup sukses dan lebih mapan. Di sisi lain, kegiatan membaca memberikan manfaat dalam mendukung pembentukan perilaku siswa.”(Syarifur Rohman 2017). Membaca adalah proses interaktif di mana menggunakan kode, analisis kontekstual, pengetahuan awal, bahasa serta strategi kontrol eksekutif untuk memahami teks. Membaca adalah proses interaktif di mana menggunakan kode, analisis kontekstual, pengetahuan awal, bahasa serta strategi kontrol eksekutif untuk memahami teks.”(Subadiyono 2014).

Allah SWT. Berfirman Dalam Surah AL-Baqarah : 121

هُمُ الْخَاسِرُونَ فَأُولَٰئِكَ بِهِ ۖ يُكْفَرُ وَمَنْ ۖ بِهِ ۖ يُؤْمِنُونَ أُولَٰئِكَ تِلَاوَتُهُ ۖ يَتْلُونَهُ ۖ حَقَّ الْكِتَابِ اتَّيْنَاهُمُ الَّذِينَ

Terjemahnya :

‘Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi.”(Kementrian Agama RI :2010).

Dalam kaitanya dengan anjuran membaca dengan seksama, ayat ini jelas memberikan pelajaran untuk membaca seksama terhadap bacaan, membaca bukan hanya membaca, namun memahami apa yang di baca dengan baik sebelum kemudian mengamalkannya.

Islam sebagai sistem kehidupan yang universal, integral dan komprehensif telah menetapkan tatanan yang utuh untuk kehidupan manusia. Sebagai way of life, Islam menata segala hal yang berkaitan dengan kehidupan, dari hal yang paling sederhana hingga urusan yang paling rumit sekalipun. Baik dari aspek politik, ekonomi, pendidikan, seni, sosial, budaya, dsb. Islam merupakan agama yang sempurna, yang mengatur hal yang berkaitan dengan eko nomi.”(Djaenab 2021).

Minat baca yang kuat membentuk dasar penting bagi keberhasilan pendidikan seorang siswa. Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam mengembangkan diri manusia dalam berbagai aspek. Dalam UU pasal 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia berkualitas dengan ciri-ciri beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”(Sri Suwartini 2017)

Hanya melalui pendidikan yang berkualitas, suatu bangsa akan dapat mem bebaskan diri dari belenggu krisis multi dimensional. Melalui pendidikan, masyarakat akan terbebaskan dari kemiskinan dan keterpurukan. Melalui pendidikan pula, suatu bangsa akan mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki rasa percaya diri untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju.”(Hj. St Aisyah Abbas 2017).

Sekolah sebagai salah satu instansi pendidikan formal menjadi tempat dan sarana bagi manusia untuk terus mengembangkan potensinya. Sehingga terciptalah berbagai kegiatan yang ada di sekolah untuk menunjang itu semua. Seperti di antaranya adalah pembelajaran bidang ilmu umum yang diajarkan di kelas untuk meningkatkan pengetahuan, ekstrakurikuler untuk meningkatkan keterampilan, kegiatan rohani untuk meningkatkan religiusitas peserta didik, dan program literasi untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Membaca merupakan salah satu dari 4 keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dari ke-empat aspek tersebut, membaca merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam kehidupan. Karena dengan membaca, manusia dapat mendapatkan berbagai informasi, wawasan, dan pengetahuan baru. Sehingga tak dipungkiri bahwa kemampuan membaca sudah diajarkan sejak dini. Bahkan kemampuan membaca menjadi kemampuan wajib yang harus dimiliki oleh siswa SD/MI kelas satu, karena buku-buku pelajaran kelas satu sudah berisi berbagai teks bacaan sederhana.”(Tarigan Henry Guntur, 2008)

Tak hanya keterampilan membaca yang perlu ditanamkan sejak dini, minat baca juga sangat perlu karena nyatanya sebagian orang dewasa atau bahkan mayoritas mampu membaca dan menangkap informasi dari sebuah bacaan, akan tetapi mereka tidak memiliki ketertarikan dalam membaca. Apalagi jika kita melihat kondisi hari ini, di mana teknologi semakin canggih sehingga menyebabkan semua orang kecenderungan dengan *gadget*. Bahkan perkembangan *gadget* tersebut memberikan dampak yang amat luar biasa besarnya pada kehidupan manusia. dalam aspek sosial, bahkan sampai ke tingkah laku baru yang menjadi kebiasaan manusia zaman ini. Karena hanya dengan memiliki satu *gadget* dan sambungan internet, seseorang dapat mengakses berbagai informasi dari belahan dunia lain. dengan kecanggihan tersebut, juga berdampak pada minat baca setiap orang, mereka akan cenderung lebih suka menghabiskan waktunya untuk bermain *gadget*, dibandingkan membaca satu buku.”(

Oleh karena hal yang sudah dipaparkan di atas, minat baca sangat penting ditanamkan pada diri seseorang sejak ia berusia dini di tengahnya perkembangan teknologi yang amat pesat. Minat baca dapat ditanamkan dari lingkungan keluarga, dikembangkan di lingkungan sekolah, dan akan semakin terasah ketika sudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Dengan begitu, penanaman minat baca di lingkungan sekolah menjadi sebuah tugas besar bagi para pendidik untuk meneruskan minat baca setiap peserta didiknya, yang belum ditanamkan pada diri mereka di lingkungan keluarga, atau yang sudah dikenalkan akan tetapi belum maksimal, maka sekolah berkewajiban untuk mengembangkan minat baca tersebut.

Keterampilan literasi sangat penting dalam kehidupan manusia, apalagi dalam proses pendidikan seorang anak. Karena dengan memiliki keterampilan literasi, anak dapat mengembangkan kemampuan, terbiasa membaca, dan dapat mengelola informasi yang mereka dapatkan dari sebuah bacaan. Sehingga ketika keterampilan literasi seorang anak rendah, akan sangat berpengaruh terhadap proses belajarnya, karena setiap proses belajar di bidang ilmu pengetahuan apapun pasti membutuhkan keterampilan tersebut.”(Dalman 2014).

Namun sayangnya, tingkat literasi di Indonesia masih terbilang rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei tingkat literasi yang dilakukan oleh Program for International Students Assessment (PISA), dan dirilis oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70.”(Utami 2021).

Fenomena ini bisa terjadi karena memang membaca di Indonesia sendiri masihlah belum menjadi kebiasaan. Setidaknya ada beberapa faktor yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi. Adapun beberapa penyebab rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut. Pertama, kebiasaan membaca belum ditanamkan sejak dini. Role model yang biasa berlaku di tingkat keluarga adalah orang tua dan anak-anak biasanya akan mengikuti kebiasaan dari orang tuanya tersebut. Sehingga, demi menyelesaikan penyebab yang pertama ini, orang tua seharusnya mengajarkan kebiasaan membaca pada anak. Sehingga dengan demikian, anak tidak akan lagi memasukkan kata membaca sebagai hobi mereka dan anak juga tidak akan menganggap sepele pentingnya membaca, Mereka cenderung suka menonton TV daripada membaca.

keterampilan yang berawal dari kata dan dilanjutkan kepada tahap membaca kritis. Tarigan mengatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca guna memperoleh informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui media kata/tulisan. Sedangkan Dalman berpendapat bahwa membaca merupakan proses perubahan dari bentuk lambang/kata/tulisan menjadi berwujud bunyi yang bermakna. Oleh karena itu, kegiatan membaca melibatkan fisik dan mental yang menuntut seseorang menginterpretasikan symbol/kata dalam sebuah tulisan dengan aktif dan kritis sebagai bentuk pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna dalam sebuah tulisan, serta mendapatkan informasi yang terkandung dalam sebuah bacaan.”(Dalman 2013).

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses yang melibatkan kegiatan visual dan mental, yang dilakukan oleh pembaca untuk memahami sebuah symbolsymbol tulisan menjadi sebuah bunyi dan menarik pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh penulis dalam sebuah tulisan. Dengan begitu proses membaca sangat penting untuk dilakukan oleh seseorang guna terus mencari informasi dan ilmu pengetahuan baru.

Dalam kehidupannya, manusia juga dituntut untuk terus belajar dan menyesuaikan dengan berbagai perkembangan di sekelilingnya baik itu ilmu pengetahuan, teknologi, maupun dalam aspek sosial budaya. Proses penyesuaian tersebut berupa usaha untuk terus menggali informasi baru, mempelajari hal-hal baru, ilmu pengetahuan baru, dan lain sebagainya. Dalam usaha tersebut proses membaca sangat dibutuhkan sebagai kendaraan bagi manusia untuk terus belajar. Bahkan dalam Islam, membaca menjadi sebuah keharusan bagi setiap muslim. Dibuktikan dengan ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca.

Namun dewasa ini literasi tak hanya berarti kemampuan membaca menulis, lebih dari itu literasi diartikan sebagai melek aksara dengan berbagai keaksaraan yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Seperti pendapat dari Kirsch & Junglbut dalam buku Literacy:

Profile of America's Young Adult yang mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga bermanfaat bagi masyarakat.”(Atikah Anindyarini 2019).

METODE

Penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil datanya berupa deskripsi. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena tujuan peneliti melakukan penelitian sesuai dengan karakteristik dari pendekatan kualitatif yaitu untuk menggambarkan suatu fenomena dengan mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna.”(Sugiyono 2010). Artinya mengungkapkan nilai yang ada di balik data yang nampak, sehingga dalam penelitian kualitatif menekankan pada makna, berbanding terbalik dengan kuantitatif yang menekankan pada generalisasi.

Teknik pengumpulan data merupakan proses yang penting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian ini melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan metode triangulasi yaitu gabungan dari 3 metode sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di tempat/objek penelitian. Dengan metode ini, peneliti akan mendapatkan gambaran secara detail dan komprehensif. Observasi juga diartikan sebagai “pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.”(Nazir 1988). Observasi dibagi menjadi 3 macam yaitu : observasi partisipatif/semi partisipatif, observasi terstruktur/terbuka, dan observasi tak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi semi partisipatif karena peneliti ikut terlibat dalam objek penelitian atau menjadi bagian dari objek yang diteliti sekaligus juga menjadi observer.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan percakapan antara peneliti dengan objek penelitian.”(Aguz Zaenul 2020). Dengan metode ini peneliti dapat memperoleh data yang mendalam karena peneliti dapat menganalisis jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan atau orang yang diwawancarai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang atau catatan harian, kriteria, biografi, sejarah kehidupan, peraturan keijaksanaan.”(Sugiyono 2008). Berbeda dengan metode yang lain, dokumentasi dapat dikatakan sebagai metode pengumpulan data yang mudah karena apabila terjadi kekeliruan, sumber data masih tetap sama.

Sumber data yang di maksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat di peroleh. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam,yaitu

a. Data Primer

Data primer adalah data dalam pemberian informasi yang dilakukan secara langsung pada pengumpul penelitian atau informasi yang asal usulnya berasal dari sumber asli.”(Ikbal Hasan 2002).

Sumber data Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan dari perwakilan perangkat sekolah dan siswa kelas 3 UPT SPF SD Inpres Kantisang Makassar.

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini diperoleh data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel dan informasi tentang pelaksanaan program literasi membaca tersebut.

1. Instrumen Penelitian

Selain mengetahui mengenai teknik pengumpulan data, mengetahui dan memahami prihal instrumen penelitian juga merupakan suatu hal yang penting dalam pelaksanaan proses penelitian. Instrumen penelitian menjadi hal hal fundamental dalam penelitian oleh karena instrumen penelitian berkaitan dengan perolehan data dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis atau peneliti. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari tahapan wawancara dengan tahapan observasi, dan ditambah dengan tahap dokumentasi sebagai penguat data.

2. Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Bodgan dalam Sugiyono 2010 adalah “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.”(Sugiyono 2008) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan 3 tahapan yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).”(Saldana Miles dan huberman 2014).

a. Kondensasi Data

Kondensasi adalah tahap awal analisis data setelah data diperoleh dari proses penelitian seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses kondensasi adalah proses pemilihan, menyederhanakan, memfokuskan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, dokumendokumen, transkrip wawancara, dan materi-materi empiris. Kasimpulanya adalah kondensasi merupakan proses yang dilakukan setelah penelitian dengan memilah transkrip wawancara agar mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Penyajian Data

Setelah keseluruhan data dari lapangan sudah diseleksi dalam tahap reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dengan menemukan makna dari data-data yang diperoleh dan menyusunnya menjadi bentuk informasi yang sederhana,

komplek, dan sistematis. Dengan begitu nantinya proses ini akan memudahkan peneliti dalam melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Karena data sudah disusun dan diklasifikasi secara sistematis.

c. Penarikan Kesimpulan,

Tahap terakhir yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan yaitu membuat kesimpulan dari data-data yang sudah diseleksi dan disusun secara sistematis menjadi informasi yang bermakna dan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif. Data yang ditemukan peneliti dalam lapangan mendorong peneliti untuk membuat hipotesis, lalu peneliti terus-menerus mencari data yang sama secara berulang sehingga mencapai kejenuhan data. Jika setiap data yang didapat dengan pencarian yang diulang secara terus-menerus memberikan hasil yang sama atau dalam artian membenarkan hipotesis, maka hipotesis tersebut baru akan menjadi teori.

Pengujian Keabsahan data, Teknik keabsahan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik triangulasi yang terdiri dari :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Peneliti dalam hal ini memiliki 3 sumber data/informan yaitu kepala sekolah, wali kelas, dan siswa. Data dari ke 3 sumber tersebut dideskripsikan dan kemudian dikategorisasikan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik menguji kredibilitas data dengan cara menguji data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pengujian ini dilakukan dengan wawancara, diperkuat dengan observasi, dan juga dokumentasi. Jika dari ketiga teknik pengujian tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka perlu dilakukan diskusi lebih lanjut pada sumber data untuk memastikan data yang benar.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah teknik menguji kredibilitas data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi namun dalam di waktu dan situasi yang berbeda. Bila data yang dihasilkan selalu berbeda, maka diulang hingga data yang ditemukan dari ketiga teknik tersebut sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketiga triangulasi tersebut, yaitu menguji kebenaran data dengan membandingkan hasil data dari sumber yang berbeda, teknik yang berbeda, dan dalam waktu/kondisi yang berbeda. Sehingga dengan begitu peneliti akan mendapatkan data yang benar ketika hasil data dari ketiga cara tersebut sama

Analisis Data Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Bodgan dalam Sugiyono 2010 adalah “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana analisis data dalam penelitian kualitatif

dapat dilakukan dengan 3 tahapan yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification).³⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Literasi Pada Siswa Kelas 3 UPT SPF SD Inpres Kantisang Makassar

Dengan semangat Kepala Sekolah dan seluruh guru di SD Inpres Kantisang Makassar untuk memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik bagi para siswa, pihak sekolah sangat mendukung dan mengupayakan perkembangan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa, baik dalam akademik maupun non akademik. Tak terkecuali dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Ada beberapa kegiatan literasi yang telah dirancang dan dijalankan di SD Inpres Kantisang Makassar, namun kegiatan-kegiatan tersebut terhalang atau mengalami kendala dalam prosesnya.

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah berikut :

“Sebetulnya program literasi sudah ada dan dijalankan di SD Inpres Kantisang Makassar, akan tetapi ada beberapa penghambat seperti salah satunya keadaan sekolah kita yang terbilang d daerah rendah yang juga terkadang banjir jadi kalau misal musim hujan kegiatan dalam program tersebut tidak terlaksana.”(Maryam 2024)

Kemendikbud menyelenggarakan program Kampus Merdeka yang salah satu program di dalamnya adalah Kampus Mengajar, isi program tersebut adalah dengan proses seleksi Kemendikbud memilih mahasiswa-mahasiswa yang dinilai mampu dan berkomitmen untuk mau diterjunkan mengabdikan di sekolah-sekolah tertinggal untuk memajukan sekolah tersebut, terutama dalam empat aspek yaitu literasi, numerasi, teknologi, dan administrasi. SD Inpres Kantisang Makassar merupakan salah satu sekolah dasar negeri di Makassar yang mendapatkan kesempatan untuk menjadi sekolah penempatan mahasiswa kampus mengajar angkatan tujuh. Dalam proses pengabdian tersebut, mahasiswa kampus mengajar di SD Inpres Kantisang Makassar menjalankan amanah yang telah diberikan oleh Kemendikbud yaitu mengembangkan tingkat literasi, numerasi, teknologi, dan membantu administrasi. Dalam mengembangkan tingkat literasi, mahasiswa kampus mengajar membuat program baru yang lebih segar dan menyenangkan untuk para siswa di SD Inpres Kantisang Makassar.

Ada beberapa Program Literasi yang di jalankan Mahasiswa Kampus Mengajar di UPT SPF SD Inpres Kantisang Makassar Antara Lain

1. 30 Menit kegiatan literasi

Sebelum Pembelajaran Kegiatan ini adalah jadwal literasi setiap pagi 30 menit awal sebelum pembelajaran dimulai. kegiatan literasi 30 menit awal sebelum pembelajaran bisa berupa apa saja asal itu dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa juga menyenangkan, dan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan adalah meminta anak membaca mandiri, menceritakan ulang literatur yang telah mereka baca di depan kelas, mencari pesan moral dari

literature yang telah dibaca, menuliskan cerita pendek dalam satu paragraf, bermain game karakter dengan menirukan kata yang dalam kertas yang sudah dikocok di depan kelas.

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa :

“Dengan adanya program kampus mengajar ini, kami merasa sangat terbantu, karena para mahasiswa dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan kegiatan-kegiatan yang mereka kreasi, ketika para guru sedang fokus untuk memperdalam materi pembelajaran para siswa. Sehingga kami pihak sekolah menentukan waktu 30 menit awal sebelum pembelajaran untuk dipergunakan untuk program literasi.”(Maryam 2024)

Hal serupa juga disampaikan oleh wali siswa kelas 3 :

“Setelah program literasi diadakan, setiap 30 menit awal biasanya saya memasrahkan kelas terhadap mahasiswa agar digunakan untuk kegiatan literasi, baru setelah itu saya masuk untuk mengisi materi pembelajaran.”(Hikmawati 2024)

Sistematika kegiatan ini adalah selama 30 menit awal tersebut, kegiatan apa saja yang akan dilakukan menjadi otoritas mahasiswa penanggung jawab kelas.

Seperti yang dikatakan oleh mahasiswa kampus mengajar:

“Setiap harinya saya mengadakan kegiatan literasi yang berbeda-beda agar siswa tidak bosan dan selalu antusias untuk mengikuti kegiatan literasi. Kadang saya meminta siswa untuk membaca buku cerita yang mereka suka, lalu setelah itu saya meminta mereka untuk menceritakan kembali di depan kelas serta menyebutkan pesan moralnya apa, kadang saya mengajak siswa untuk membawa buku kepunyaan mereka dari rumah untuk dibacakan di kelas sehingga mereka akan bersemangat juga untuk membaca di rumah, kadang saya membuat game-game literasi seperti menirukan sebuah karakter dalam kertas yang sudah dikocok di depan kelas lalu anak yang lain menebak karakter apa yang sedang diperagakan, pernah juga saya meminta mereka untuk coba membuat cerita dalam satu paragraf bebas menceritakan apa saja, dan lain sebagainya.”(Nurhidayah 2024).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi 30 menit awal sebelum pembelajaran bisa berupa apa saja asal itu dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa juga menyenangkan, dan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan adalah meminta anak membaca mandiri, menceritakan ulang literatur yang telah mereka baca di depan kelas, mencari pesan moral dari literature yang telah dibaca, menuliskan cerita pendek dalam satu paragraf, bermain game karakter dengan menirukan kata yang dalam kertas yang sudah dikocok di depan kelas.

2. Kunjungan Perpustakaan

Untuk kegiatan ini, siswa kelas 3 mendapatkan jadwal ke perpustakaan setiap hari senin dan rabu. Dalam kunjungan ini, siswa dibebaskan membaca buku apa saja sesuai dengan yang mereka gemari. Biasanya siswa yang menemui kesulitan saat memahami isi bacaan bisa menanyakan langsung kepada para mahasiswa yang ada di perpustakaan. Setelah perpustakaan direkonstruksi oleh mahasiswa kampus mengajar, siswa menjadi lebih sering

berkunjung ke perpustakaan ketika waktu luang mereka, karena tata ruang yang diperbaharui dan menjadi lebih nyaman, juga karena penataan buku yang sudah lebih sistematis sehingga memudahkan siswa untuk mencari buku yang mereka suka

3. Pojok baca

Pojok baca adalah sudut di dalam satu kelas yang dibuat semenarik mungkin untuk menarik minat siswa untuk membaca, di pojok baca tersebut di tempel poster-poster terkait pentingnya literasi, dan disediakan bahan-bahan bacaan seperti buku, majalah, dan bahan bacaan lainya yang selain buku pelajaran, agar siswa dapat membaca dan belajar hal-hal baru yang di luar pembelajaran, selain itu mereka juga bisa membaca buku sesuai dengan yang mereka minati. Bahanbahan bacaan tersebut didapatkan dari pinjaman perpustakaan.

Adapun Hasil Wawancara dengan Wali kelas 3 mengatakan :

“Persediaan bahan bacaan di pojok baca saya pinjam dari perpustakaan, kadang ada juga siswa yang sukarela menaruh buku miliknya di pojok baca, biasanya kalau siswa sudah mulai bosan dengan persediaan yang ada, saya menukarkan dengan buku lain dari perpustakaan.”(Hikmawati 2024)

Pojok baca di SD Inpres Kantisang Makassar sudah ada sejak sebelum mahasiswa kampus mengajar datang, sehingga dalam pelaksanaan program literasi baru ini hanya perlu menghidupkan kembali saja dengan mengganti poster-poster yang lebih baru dan menarik.

Seperti yang dikatakan oleh mahasiswa kampus mengajar:

“Kami mulai menghidupkan kembali pojok baca yang sudah ada di setiap kelas, termasuk kelas 3. Seperti mengganti posterposter yang baru dan lebih menarik, mengganti persediaan buku dengan buku yang berbeda dari perpustakaan.”(Nurhidayah 2024)

4. My School My Adventure

My School My Adventure adalah salah satu kegiatan literasi yang diadakan di luar kelas. Sistematis kegiatan tersebut adalah siswa diminta untuk berkeliling di lingkungan sekitar sekolah sesuai jalur dan penunjuk jalan yang sudah disediakan, di beberapa titik siswa akan menemukan pos-pos yang telah dijaga oleh mahasiswa, dalam setiap pos tersebut siswa diberikan tugas untuk menyelesaikan tantangan-tantangan yang berkaitan dengan literasi, atau masalah-masalah yang dapat memancing kemampuan literasi siswa meningkat seperti kami suruh siswa untuk keliling mencari suatu tulisan di kertas yang sudah kami sembunyikan kemudian yang paling banyak menemukan suatu kata maka itulah yang menjadi pemenang.

Mahasiswa kampus mengajar mengatakan :

Selain kegiatan di dalam kelas, siswa juga kami ajak untuk melakukan kegiatan literasi di luar kelas agar mereka antusias dan tidak bosan. Kegiatan ini kami rancang agar dapat menjadi kegiatan literasi yang menyenangkan akan tetapi juga dapat berpengaruh meningkatkan kemampuan literasi mereka. Beberapa tantangan yang kami siapkan di setiap posnya adalah game menirukan dan menebak karakter, menulis puisi, mengisi teka-teki silang, membuat karakter dari kertas lipat, dan membuat yelyel untuk setiap kelompok.”(Nurhidayah 2024)

Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas 3 UPT SPF SD Inpres Kantisang Makassar

Untuk menghidupkan dan melaksanakan program literasi baru di SD Inpres Kantisang Makassar, mahasiswa kampus mengajar merancang dan mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya nanti. Implementasi program literasi di SD Inpres Kantisang Makassar 3 proses yaitu :

a. Perencanaan

Sebelum menghidupkan dan melaksanakan program literasi baru, tentunya banyak yang harus dipersiapkan oleh mahasiswa kampus mengajar bersama para guru dan kepala sekolah. Beberapa persiapan tersebut meliputi

Merancang Tujuan

Dalam merancang tujuan dilaksanakannya kembali program literasi, kepala sekolah, segenap guru, bersama para mahasiswa kampus mengajar merefleksikan kembali pentingnya kemampuan literasi yang harus dimiliki oleh para siswa untuk mendukung proses belajarnya, dan juga menganalisis kondisi dan kemampuan siswa secara akademik .

Sedangkan hasil dari observasi mahasiswa kampus mengajar sebelum merancang program literasi mengatakan :

“Ditemukan siswa yang masih belum mampu membaca dengan baik, selain itu di karenakan pembelajaran yang monoton sehingga siswa merasa bosan menyebabkan mayoritas siswa terutama kelas 3, mengalami penurunan minat baca/belajar “(Nurhidayah 2024).

b. Menyiapkan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Inpres Kantisang Makassar bisa dibilang sangat mendukung. Bagaimana tidak, SD Inpres Kantisang yang merupakan instansi pendidikan tingkat sekolah dasar ini memiliki perpustakaan dengan jumlah buku yang terbilang sangat banyak untuk kelas sekolah dasar dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Menurut kepala sekolah, buku-buku tersebut didapatkan dari alokasi dana yang diberikan oleh pemerintah dan juga hibah dari pihak-pihak yang dengan sukarela memberikan buku secara gratis kepada SD Inpres Kantisang. Namun sayangnya, perpustakaan dengan jumlah buku yang begitu banyak kurang dikelola dengan baik, dari sekian buku yang ada, baru sekitar 5% buku yang sudah diberi kode sesuai bidang ilmunya.

Hasil Wawancara dengan Kepala sekolah mengatakan :

“Pada saat itu perpustakaanya sudah lama tidak diurus, kebetulan staff yang khusus mengelola perpustakaan telah resign dan belum ada lagi staff yang fokus untuk mengelola perpustakaan.”(Maryam 2024)

Senada dengan pernyataan kepala sekolah, Hasil Wawancara dengan mahasiswa kampus mengajar mengatakan :

“Kalau untuk sarana dan prasarana, SD Inpres Kantisang memiliki sarana dan prasarana yang sangat mendukung terlaksananya program literasi, seperti contoh besarnya adalah SD Inpres Kantisang memiliki ruang khusus perpustakaan yang terbilang luas juga, serta memiliki koleksi yang sangat istimewa jika dibandingkan dengan sekolah dasar yang lain. Tapi sayangnya, waktu pertama kali kami datang perpustakaan tersebut kurang terawat, banyak buku rusak yang tergeletak di lantai, ruangan yang sangat kotor akibat tidak pernah dikunjungi, juga dari sekian banyaknya buku kurang dari 10% yang sudah diberikan kode penomoran, seluruh buku juga berdebu dan tak jarang yang dimakan rayap. Jadi sebelum pelaksanaan program literasi, kami terlebih dahulu merekonstruksi perpustakaan.”(Nurhidayah 2024)

c. Evaluasi

Dalam setiap kegiatan, evaluasi adalah kegiatan yang wajib dilakukan, karena dengan evaluasi kita bisa mengetahui apa saja kekurangan dari program tersebut, dan apa solusi untuk mengatasinya. Tak terkecuali dengan program literasi di SD Inpres Kantisang, proses evaluasi sangat dibutuhkan untuk kelanjutan program menjadi yang lebih baik lagi.

Berikut pernyataan kepala sekolah terkait evaluasi program literasi di SD Inpres Kantisang Makassar.

“Kami mengadakan evaluasi program literasi dalam rapat rutin satu bulan sekali yaitu setiap hari sabtu terakhir di bulan tersebut. Dalam rapat tersebut sebenarnya bukan hanya program literasi yang kami bahas, akan tetapi evaluasi dari segala proses yang ada di sekolah termasuk kinerja guru dan kepala sekolah.”(Maryam 2024)

Dalam setiap kegiatan, evaluasi adalah kegiatan yang wajib dilakukan, karena dengan evaluasi kita bisa mengetahui apa saja kekurangan dari program tersebut, dan apa solusi untuk mengatasinya. Tak terkecuali dengan program literasi di SD Inpres Kantisang, proses evaluasi sangat dibutuhkan untuk kelanjutan program menjadi yang lebih baik lagi, Sesuai pernyataan kepala sekolah di atas, bahwa sistem evaluasi yang diterapkan dalam pelaksanaan program literasi di SD Inpres Kantisang adalah dengan disusunnya jadwal evaluasi program setiap satu bulan sekali yaitu setiap hari sabtu terakhir, dalam evaluasi tersebut dihadiri oleh kepala sekolah, guru, staf, dan mahasiswa kampus mengajar. Akan tetapi setiap minggunya mahasiswa kampus mengajar sebagai pelaksana program pada waktu itu melakukan evaluasi secara mandiri tanpa melibatkan guru. Evaluasi mandiri tersebut lebih bertujuan untuk mengukur apakah kegiatan-kegiatan literasi yang telah dijalankan selama satu minggu di masing-masing kelas sesuai dengan kebutuhan setiap siswa di kelas tersebut, jika tidak maka minggu selanjutnya jenis kegiatan yang dijalankan akan dirubah menyesuaikan dengan kondisi siswa di setiap kelasnya

Faktor Pendukung dan penghambat Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas 3 UPT SPF SD Inpres Kantisang Makassar.

Dalam penerapan sebuah program pasti tak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat, termasuk dalam penerapan program literasi di Upt Spf SD Inpres Kantisang. Berikut beberapa faktor pendukung dan penghambat terlaksananya program literasi di UPT SPF SD Inpres Kantisang.

Beberapa faktor pendukung penerapan program literasi di SD Inpres Kantisang adalah Adanya program kampus mengajar, di SD Inpres Kantisang Makassar menjadi faktor pendukung utama terlaksananya kembali program literasi di SD Inpres Kantisang Makassar. Meski sebelumnya program literasi sudah ada di SD Inpres Kantisang, akan tetapi program tersebut sempat mati dan belum terlaksana kembali, baru setelah ditugaskanya mahasiswa program kampus mengajar di SD Inpres Kantisang Makassar program literasi mulai digalakkan kembali. Sesuai dengan tugas utama mahasiswa program kampus mengajar yang salah satunya adalah membantu meningkatkan kemampuan literasi, usaha untuk menghidupkan kembali program literasi di SD Inpres Kantisang menjadi simbiosis mutualisme antara pihak sekolah dengan mahasiswa program kampus mengajar yang mengemban amanah tugas dari Kemendikbud.

Sarana dan prasarana, SD Inpres Kantisang terbilang sebagai sekolah dasar yang dianugerahi sarana dan prasarana yang istimewa, SD Inpres Kantisang memiliki gedung perpustakaan sendiri, sehingga sangat nyaman jika digunakan untuk membaca buku-buku atau koleksi yang dimiliki perpustakaan, karena tak jarang masih banyak sekolah yang ruang perpustakaanya digunakan untuk lebih dari satu fungsi selain untuk perpustakaan.

Selain adanya program kampus mengajar dan sarana prasarana yang mendukung terlaksananya program literasi, tenaga pendidik juga andil memberikan dukungan. Para guru telah memberikan wujud dukungan melalui kerja sama dalam pembagian waktu untuk program literasi, juga ikut mengintegrasikan program literasi dengan pembelajaran setiap harinya, selama pembelajaran guru akan memancing kemampuan literasi siswa

Adapun faktor penghambatnya yaitu Kultur belajar siswa Menurut penuturan dari wali kelas 3 dan mahasiswa kampus mengajar, dalam pelaksanaan program literasi ini kadang terkendala oleh kultur belajar siswa. Kadang beberapa siswa masih sulit diatur dan enggan mengikuti kegiatan-kegiatan literasi yang sudah diadakan Atau kendala lain adalah terkadang siswa ketika di perpustakaan sering mengembalikan buku sendiri yang telah dibaca ke rak-rak buku padahal kadang tidak sesuai dengan urutan nomor kode yang sudah ditata.

PENUTUP

Berdasarkan hasil data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa

1. Program literasi Pada siswa ada 3 yaitu 30 menit kegiatan literasi sebelum pembelajaran, pojok baca, kunjungan perpustakaan dan kegiatan di luar kelas yang di beri nama my school my adventure

2. Implementasikan Program Literasi mulai dari tahap perencanaan yang meliputi proses: merancang tujuan, menyiapkan sarana prasarana, dan menyusun jadwal. Lalu dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan Sedangkan tahap evaluasi dilakukan dengan sistematis pelaksanaan rapat evaluasi setiap satu bulan sekali yaitu setiap hari Sabtu terakhir di setiap bulanya, Pelaksanaan program literasi di SD Inpres Kantisang memberikan pengaruh positif kepada siswa kelas 3 dalam aspek minat baca, Dengan indikator peningkatan minat baca: seringnya siswa kelas 3 datang ke perpustakaan, seringnya siswa kelas 3 meminjam buku, dan antusias siswa kelas 3 membawa buku miliknya ke sekolah.
3. Faktor pendukung dan penghambat terlaksananya program literasi di SD Inpres Kantisang mencakup beberapa hal, di antaranya adalah
 - a. Faktor Pendukung
 - 1) adanya Program Kampus Mengajar
 - 2) sarana dan prasarana yang memadai,
 - 3) dan atas kerja sama guru dalam pembagian waktu selama pelaksanaannya.
 - b. Faktor Penghambatnya
 - 1) kultur belajar siswa yang kurang baik.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran yang ditujukan untuk kelanjutan program literasi di sekolah

1. yaitu untuk terus melanjutkan program literasi agar implikasi yang diberikan dari pelaksanaan program tersebut dapat menciptakan sebuah budaya literasi di SD Inpres Kantisang baik pada siswa maupun guru dan staff, dengan memanfaatkan segala faktor pendukung yang dimiliki seperti sarana dan prasarana yang sangat memadai tersebut.
2. dari hasil penelitian terkait penghambat pelaksanaan program, peneliti menyarankan agar pada tahap perencanaan, siswa dipersiapkan terlebih dahulu baik secara kondisi, fisik, emosional, mental, pengetahuan, dan kebutuhan motivasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Kementrian Agama RI: 2010 *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* Cet. I. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Aguz Zainul Fitri, "Metodologi Penelitian Pendidikan" Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development, Malang : Madani Media, 2020, h. 82.
- Atikah Anindiyarini, "Strategi Menghidupkan Budaya Literasi Melalui Dongeng," 2019. h. 254.
- Dalman, "Ketrampilan Membaca, 2014. h. 130.
- Djaenab, "Eksistensi Lembaga Ekonomi Syariah Dalam Pembangunan Ekonomi Umat" 2021. hal. 1.
- Hikmawati, Wali Siswa Kelas 3, Hasil Wawancara, 11 November 2024
- Hj. St. Aisyah Abbas, "Kedudukan guru sebagai pendidik" 2017. hal. 2.
- Ikbal Hasan, " Pokok-Pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, h 57..
- M.Nazir, " Metodologi Penelitian" Jakarta: Ghalia Indonesia 1988, h. 212.
- Maryam, Kepala Sekolah, Hasil Wawancara, 10 November 2024
- Nurhidayah, Mahasiswa Program Kampus Mengajar, Hasil Wawancara, 11 November 2024
- Permatasari, Ane. "Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi," Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015.hal. 220.
- Rohman Syaifur, "Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi" 4 2017. hal 112.
- Saldana Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis*, America : Sage Publications, 2014. hal. 224.
- Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," 2017 hal 220.
- Subadiyono, " Pembelajaran Membaca " Palembang: Noer Fik Offset, 2014. hal. 2
- Subadiyono, *Pembelajaran Membaca* Palembang: Noer Fikri Offset, 2014.hal. 18.
- Sugiyono 2010, "Metode Penelitian Pendidikan; Penekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" Bandung: Alfabeta. h. 15.
- Syaifur Rohman, *Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi* " 2017. hal. 165.
- Tarigan Henry Guntur, *Membaca : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* Bandung: Angkasa, 2008. h. 156.